

Halal Tourism in Aceh: Konservasi Tuntong Laut sebagai Warisan Budaya Melayu di Ujung Tamiang Kuala Pusung Kapal dengan Pendekatan Penta Helix

Azharuddin¹, Misbah Hayati², Nasywa Natasya Sasqia Putri³, Fuad Al-Fiqran⁴, Rizky Aditya Bimantoro⁵, Musriana⁶, Somi Ruwanda⁷, T. Muhammad Al-Azmi⁸, Aisyah⁹, Dera Nurhidayati¹⁰, Sarah¹¹, Sriwaty Simorankir¹², Rizky Fitriany¹³, Desy Yunita¹⁴, Irma Andriani¹⁵

^{1,7-15} Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

⁶ Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: azharuddin@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Konservasi Tuntong Laut di Ujung Tamiang, khususnya di Desa Kuala Pusung Kapal, memiliki peran penting sebagai upaya pelestarian warisan budaya Melayu yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya konservasi Tuntong Laut sebagai bagian dari pariwisata halal di Aceh dan bagaimana pendekatan Penta Helix dapat mengoptimalkan upaya tersebut. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang mana kolaborasi antara pemerintah, akademisi, industri, masyarakat, dan media, yang dikenal dengan pendekatan Penta Helix. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan semua elemen ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi dan turut mempromosikan potensi wisata halal yang ada. Kesimpulannya, pendekatan Penta Helix terbukti efektif dalam mendukung konservasi lingkungan sekaligus memajukan pariwisata halal di Aceh.

Kata kunci: Konservasi Tutong, Wisata Halal, Pendekatan Penta Helix.

Pendahuluan

Pariwisata halal kini menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia (Susie Perbawasari et al., 2022). Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi utama pariwisata halal. Salah satu provinsi yang memiliki potensi tersebut adalah Aceh, yang dikenal dengan penerapan syariat Islam yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Aceh juga memiliki kekayaan alam dan budaya yang dapat



diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata halal, salah satunya melalui konservasi dan pelestarian lingkungan (Adistira, 2022).

Aceh, yang dikenal dengan sebutan “Serambi Mekkah,” memiliki warisan budaya dan sejarah yang kaya, serta lingkungan alam yang masih relatif asri. Salah satu kekayaan alam yang unik dan berpotensi besar untuk dikembangkan dalam konteks pariwisata halal adalah tuntong laut, spesies penyu yang langka dan dilindungi. Tuntong laut memiliki nilai ekologis dan kultural yang penting, khususnya bagi masyarakat di Ujung Tamiang, sebuah daerah di Aceh yang terkenal dengan kearifan lokalnya dalam menjaga dan melestarikan spesies ini tepatnya terletak di Kuala Pusung Kapal yang merupakan pintu masuk ke destinasi wisata Ujung Tamiang (Aulia et al., 2021).

Konservasi tuntong laut di Ujung Tamiang bukan hanya merupakan upaya untuk melindungi spesies yang terancam punah, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Melayu yang hidup di daerah tersebut. Masyarakat Melayu di Ujung Tamiang khususnya di Kuala Pusung Kapal telah lama menjaga keberlangsungan hidup tuntong laut, yang dianggap sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan mereka (Hernawan et al., 2018). Dengan demikian, konservasi tuntong laut dapat menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan di Aceh.

Meskipun memiliki potensi yang besar, upaya konservasi tuntong laut di Ujung Tamiang masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terkait, baik dari pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, maupun media. Selain itu, masih minimnya kesadaran masyarakat luas tentang pentingnya konservasi tuntong laut juga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata halal berbasis lingkungan di Aceh (NASUTION, 2023).

Pendekatan penta helix, yang melibatkan lima unsur utama yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, menjadi solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi antara berbagai pemangku

kepentingan dalam mengembangkan strategi konservasi yang tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pariwisata halal. (Vani & Priscilia, 2020)

Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendukung upaya konservasi dan pengembangan pariwisata halal (Lestari et al., 2023). Dengan dukungan kebijakan yang jelas, program-program konservasi dapat berjalan lebih efektif dan terarah. Selain itu, keterlibatan akademisi diperlukan untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang tuntong laut dan dampaknya terhadap ekosistem serta potensi pariwisata halal di Ujung Tamiang.

Pelaku bisnis juga memegang peran penting dalam mendukung konservasi tuntong laut, misalnya melalui program corporate social responsibility (CSR) atau pengembangan usaha yang berbasis pada pariwisata halal. Dengan melibatkan sektor bisnis, upaya konservasi dapat didukung dengan pendanaan yang memadai, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal (Role et al., 2020).

Komunitas lokal adalah aktor kunci dalam pelestarian tuntong laut, karena merekalah yang paling mengenal kondisi lingkungan dan kearifan lokal. Dengan memberdayakan komunitas, upaya konservasi dapat lebih mudah diterima dan dilaksanakan, serta memberikan dampak langsung bagi kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat dalam program konservasi sangat diperlukan.

Terakhir, media memiliki peran dalam menyebarkan informasi tentang pentingnya konservasi tuntong laut dan potensi pariwisata halal di Aceh. Dengan pemberitaan yang baik, kesadaran masyarakat tentang isu ini dapat meningkat, sehingga mendukung keberhasilan program-program konservasi yang ada (Vitalia Fina Carla Rettobjaan, 2022).

Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, pendekatan penta helix dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi permasalahan konservasi tuntong laut di Ujung Tamiang. Melalui pendekatan ini, diharapkan konservasi tidak hanya akan

berhasil melindungi tuntong laut, tetapi juga mengembangkan pariwisata halal yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya Melayu di Aceh.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah integrasi pendekatan penta helix dalam seluruh aspek pengembangan pariwisata halal berbasis konservasi lingkungan di Aceh. Dengan pendekatan ini, setiap pemangku kepentingan dapat berkontribusi sesuai dengan perannya, sehingga tercipta ekosistem pariwisata halal yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dan menjaga warisan budaya.

Metode Pengabdian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan non-riiset, yang bertujuan untuk menguraikan langkahlangkah konkret dalam menyelesaikan permasalahan konservasi tuntong laut sebagai bagian dari pengembangan pariwisata halal di Ujung Tamiang tepatnta di Kuala Pusung Kapal. Metode yang dipilih mencakup beberapa pendekatan strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam rangka mewujudkan sinergi yang harmonis melalui model penta helix (Putri et al., 2022).

Pendekatan pertama yang digunakan adalah partisipasi aktif komunitas lokal. Dalam konteks ini, masyarakat Ujung Tamiang Kuala Pusung Kapal dilibatkan secara langsung dalam upaya konservasi tuntong laut. Kearifan lokal dan pengetahuan tradisional mereka digunakan sebagai dasar untuk merancang program konservasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pemberdayaan komunitas dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan tentang pentingnya pelestarian spesies ini, yang kemudian diintegrasikan dalam aktivitas pariwisata halal. Selanjutnya, kolaborasi dengan sektor bisnis juga menjadi metode utama dalam penelitian ini. Peran pelaku bisnis diidentifikasi sebagai salah satu sumber pendanaan utama melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Bisnis lokal dan nasional didorong untuk mendukung upaya konservasi dengan menyediakan dana dan sumber daya lainnya, serta dengan mengembangkan produk dan layanan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan dan nilai-nilai halal.

Pendekatan ini memastikan bahwa upaya konservasi tidak hanya berorientasi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Salah satunya yang terlibat dalam konservasi tuntong laut ini adalah SatusCita Lestari Indonesia.

Peran akademisi dalam metode ini adalah memberikan landasan ilmiah dan melakukan kajian mendalam terkait dampak ekologi dan ekonomi dari konservasi tuntong laut. Penelitian akademis ini juga berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas program-program yang telah dijalankan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan ke depan. Hasil penelitian ini kemudian disosialisasikan kepada komunitas lokal dan para pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam program konservasi. Dalam metode ini, pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendukung konservasi dan pengembangan pariwisata halal. Kebijakan yang proaktif diperlukan untuk mengatur dan mengawasi kegiatan konservasi serta memastikan keberlanjutan program jangka panjang. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam menyediakan infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang pariwisata halal di Ujung Tamiang.

Terakhir media digunakan sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi. Melalui publikasi dan kampanye media, kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi tuntong laut dan potensi pariwisata halal di Aceh ditingkatkan. Media juga memainkan peran dalam menarik perhatian investor dan wisatawan, baik domestik maupun internasional, untuk berkontribusi dalam pengembangan sektor ini. Melalui kombinasi metode ini, diharapkan konservasi tuntong laut sebagai warisan budaya Melayu di Ujung Tamiang dapat diintegrasikan dengan pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan, yang pada gilirannya akan memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pelaksanaan

A. Strategi Pencapaian

Starategi pencapaian dalam pengabdian ini bisa dikategorikan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat, dalam hal ini masyarakat Kuala Pusung Kapal bersama kepala Desa dan perangkatnya serta mahasiswa KPM MS dan Dosen Pendampingnya bersinergi dalam mengembangkan wisata halal Tuntong Laut ini;
2. Kolaborasi, dalam hal ini adalah bersinergitasnya antara pihak desa, pemerintahan, akademik dan perusahaan dalam meningkatkan potensi yang ada dalam kawasan wilayah ini;
3. Pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini masyarakat di ajarkan bagaimana mengelola dan memelihara Tuntong Laut serta diberikan solusi kepada masyarakat yang mendapatkan Telur Tuntong Laut dengan mengganti uang kepada mereka;

Tiga strategi besar tersebut diharapkan dapat menambah potensi wisata halal semakin membesar nantinya (Saputra et al., 2024).

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian dengan judul “Halal Tourism in Aceh: Konservasi Tuntong Laut sebagai Warisan Budaya Melayu di Ujung Tamiang dengan Pendekatan Penta Helix” telah menghasilkan beberapa capaian signifikan yang didukung oleh data yang memadai. Salah satu hasil utama adalah peningkatan kesadaran masyarakat Ujung Tamiang terhadap pentingnya konservasi tuntong laut sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Peningkatan ini diukur melalui survei sebelum dan sesudah pelaksanaan program, yang menunjukkan kenaikan sebesar 40% dalam pemahaman masyarakat mengenai urgensi pelestarian tuntong laut. Walaupun pada awalnya kami melihat kurangnya kesadaran masyarakat di sini terutama masalah sampah yang terdapat di sekitaran pantai Ujung Tamiang. Ketika di dorong dengan pendekatan penta helix masyarakat di sini lebih antusias dan mau berkeja sama untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Desa Kuala Pusung Kapal.

Lebih jelasnya pada Sabtu 10 Agustus 2024 Peserta KKN Melayu Desa Kuala Pusung Kapal kompak ikut serta dalam menyukseskan acara pelepasliaran tukik tuntong laut. Pelepasan tuntong laut yang digelar pada pantai Ujung Tamiang, kecamatan Seruway ini diusungkan oleh Yayasan

SatuCita Lestari Indonesia yang bekerjasama dengan organisasi pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) desa Kuala Pusung Kapal, kecamatan Seruway, kabupaten Aceh Tamiang. Acara ini juga turut dihadiri oleh Tim RLH Manggrove, BKSDA Aceh, PJ Bupati Aceh Tamiang, Polsek Seruway, Kodim Aceh Tamiang, dan tamu-tamu lainnya. Acara ini juga turut dihadiri oleh Tim RLH Manggrove, BKSDA Aceh, PJ Bupati Aceh Tamiang, Polsek Seruway, Kodim Aceh Tamiang, dan tamu-tamu lainnya yang berjumlah kurang lebih 40 orang.

Di sisi lain Datuk Desa Kuala Pusung Kapal Riyanto juga mengapresiasi acara ini. “Sadar wisata merupakan hal yang sangat penting. Kesadaran masyarakat terhadap kelimpahan sumber daya alam yang ada di desa Kuala Pusung Kapal perlu diapresiasi. Hal ini dikarenakan desa ini ditargetkan sebagai desa wisata yang menjadi prioritas utama, sehingga dari sinilah tumbuh inisiatif masyarakat untuk mewujudkan kesadaran terhadap perlestarian tuntong laut dengan membentuk organisasi pokdarwis dari tahun 2013 sampai dengan sekarang,” Ujarnya.

Selain itu, keterlibatan sektor bisnis dalam konservasi juga mengalami peningkatan. Melalui program corporate social responsibility (CSR) yang dilaksanakan oleh beberapa perusahaan lokal seperti Yayasan Satu Cita Lestari Indonesia yang memberikan kisaran dana sebesar Rp 30 juta telah berhasil dihimpun untuk mendukung acara pelepasan Konservasi tuntong laut. Dana ini digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pengadaan tempat penangkaran, penyuluhan kepada masyarakat, dan kampanye pelestarian. selain itu dana ini di gunakan untuk perlengkapan lainnya seperti tenda, konsumsi, alat transportasi, penyewaan kemah, dan keperluan lainnya. Wawancara yang di lakukan bersama Yayasan SatuCita Lestari Indonesia pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024, jam 21:00, lokasi: Kantor Datok Penghulu Kuala Pusung Kapal.

Selain dana yang di dapat dari beberapa komunitas dan yayasan wisata ini memiliki paket wisata berupa rincian sebagai berikut :

1. Paket 1: Wisata Patroli Telur Tuntong; Nikmati pengalaman unik selama 1 hari 1 malam berpetualang bersama tim patroli telur tuntong. Dengan biaya hanya Rp200K/orang, Anda akan mendapatkan:

- a. Fasilitas lengkap: Boat + Tekong + Alat Keselamatan,
 - b. Panduan dari guide profesional serta perlengkapan patroli,
 - c. Makan 2 kali dan snack 3 kali lengkap dengan teh/kopi Paket ini tersedia untuk grup minimal 5 orang.
2. Paket 2: Camp Ceria; Ajak teman-teman atau keluarga Anda untuk menghabiskan waktu di alam terbuka dengan Paket Camp Ceria. Hanya dengan Rp. 60K/orang, Anda akan menikmati:
- a. Akomodasi camping yang nyaman,
 - b. Fasilitas Boat + Tekong + Alat Keselamatan,
 - c. Panduan dari guide berpengalaman,
 - d. Akses ke MCK
- Paket ini berlaku untuk minimal 15 orang.
3. Paket 3: Wisata Pantai Ujung Tamiang; Habiskan hari yang penuh keseruan di Pantai Ujung Tamiang! Dengan biaya Rp100K/orang, Anda akan mendapatkan:
- a. Boat + Tekong + Alat Keselamatan,
 - b. Makan siang yang lezat,
 - c. Akses ke MCK,
 - d. Kesempatan untuk berfoto di spot-spot foto yang menawan

Paket-paket wisata ini merupakan pilihan ideal untuk mendukung pariwisata halal di Aceh. Setiap paket dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai islami, mulai dari kegiatan yang bermanfaat hingga fasilitas yang nyaman dan aman. Pengalaman yang ditawarkan tidak hanya mengedepankan keindahan alam, tetapi juga edukasi dan kebersamaan, menjadikannya sesuai dengan prinsip pariwisata halal. Dengan demikian, paket-paket wisata ini tidak hanya menghadirkan kesenangan, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian terhadap alam serta budaya lokal, menjadikannya solusi yang tepat untuk wisatawan yang mencari liburan yang berkualitas dan berkah.

Hasil-hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan penta helix telah berhasil menciptakan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam upaya konservasi tuntong laut di Ujung Tamiang. Peningkatan kesadaran masyarakat dan

keterlibatan sektor bisnis dalam konservasi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengatasi tantangan yang sebelumnya dihadapi, seperti kurangnya koordinasi dan minimnya kesadaran publik.

Dalam kaitannya dengan teori terdahulu, pendekatan penta helix ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan kolaborasi multi-stakeholder untuk mencapai tujuan lingkungan, sosial dan ekonomi. Berdasarkan literatur, keberhasilan suatu program konservasi sangat tergantung pada dukungan komunitas lokal dan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan. Hasil survei yang menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat menjadi bukti bahwa strategi pemberdayaan komunitas yang digunakan dalam program ini efektif dan relevan dengan teori tersebut.

Dampak dari pelaksanaan program ini terhadap perilaku dan pola pikir masyarakat juga signifikan. Sebelum program dimulai, banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya melestarikan tuntong laut, yang sering dianggap sebagai ancaman terhadap mata pencaharian mereka sebagai nelayan. Namun, setelah dilaksanakannya program ini, terjadi perubahan pandangan di kalangan masyarakat, di mana mereka mulai melihat tuntong laut sebagai bagian dari identitas budaya dan aset berharga yang perlu dilindungi.

Selain itu, hasil program ini juga mampu menjawab permasalahan yang teridentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terkait dalam upaya konservasi. Dengan penerapan pendekatan penta helix, program ini berhasil memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Hasil kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam pelestarian lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata halal yang berkelanjutan di Aceh.

Dari program tersebut nampak jelas bahwa banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam mensukseskan pelepasan Tuntong Laut pada tahun ini, namun lepas dari itu kita harus lebih semangat dan peduli akan hal-hal kecil yang berhubungan dengan pariwisata atau potensi yang ada di Desa Kuala Pusung Kapal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pengabdian ini dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konservasi tuntong laut di Ujung Tamiang tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan penta helix terbukti efektif dalam menciptakan sinergi antar-stakeholder dan dapat dijadikan model untuk program-program konservasi dan pengembangan pariwisata halal lainnya di Aceh.



Gambar 1. Diskusi antar pihak Desa, Pihak Akademisi dan Peserta KKN Terkait pelestarian Tuntong Laut



Gambar 2. Anak tukik Tuntong Laut, Ujung Tamiang Kuala Pusung Kapal



Gambar 3. Tamu Undangan dan KKN Kelompok 3 Kuala Pusung Kapal



Gambar 4. Pok Darwis dan KKN Kelompok 3

Paket #2
WISATA PATROLI
TELUR TUNTONG
Rp200K/ORANG

- 1 hari 1 malam
- Min. 5 Orang
- Boat + Tekong + Alat Keselamatan
- Guide + Perlengkapan Patroli
- Makan (2 kali)
- Snack (3 kali)
- Teh / kopi

Paket #3
CAMP CERIA
Rp60K/ORANG

- Min. 15 Orang
- Boat + Tekong + Alat Keselamatan
- Guide
- MCK

Paket #3
WISATA PANTAI
UJUNG TAMIANG
Rp100k/Orang

- Boat + Tekong + Alat Keselamatan
- Makan Siang
- MCK
- Spot Foto

Gambar 5. Paket Wisata, Ujung Tamiang, Tuntong Laut

Kesimpulan

Program pengabdian dengan judul “Halal Tourism in Aceh: Konservasi Tuntong Laut sebagai Warisan Budaya Melayu di Ujung Tamiang dengan Pendekatan Penta Helix” telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi tuntong laut serta mempromosikan pariwisata halal di Aceh. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan penta helix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, mampu menciptakan kolaborasi yang efektif untuk menghadapi tantangan konservasi. Program ini tidak hanya berhasil dalam aspek pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan. Selain itu, program ini juga berhasil memperkuat identitas budaya Melayu di Ujung Tamiang dengan mengintegrasikan praktik-praktik tradisional dalam upaya pelestarian tuntong laut. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari sektor bisnis melalui program CSR menunjukkan bahwa konservasi lingkungan dapat berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penguatan regulasi oleh pemerintah daerah juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan program ini. Demi kesinambungan dan pengembangan lebih lanjut dari program ini, disarankan agar pendekatan penta helix diperluas dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk lembaga internasional yang memiliki kepedulian terhadap konservasi dan pariwisata halal. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk menemukan metode konservasi yang lebih efektif dan ramah lingkungan, serta mengkaji potensi pengembangan pariwisata halal di wilayah lain di Aceh. Disarankan juga agar program-program pelatihan dan edukasi lingkungan yang berkelanjutan terus diberikan kepada masyarakat lokal untuk memastikan bahwa kesadaran dan partisipasi mereka dalam upaya konservasi tetap tinggi. Pemerintah daerah perlu terus memperbarui dan menegakkan regulasi terkait konservasi tuntong laut dan pariwisata halal, serta menyediakan insentif bagi pelaku bisnis yang mendukung program-program ini. Melalui upaya yang berkelanjutan dan sinergi yang

kuat, diharapkan konservasi tuntong laut di Ujung Tamiang dapat menjadi model yang sukses untuk pengembangan pariwisata halal di wilayah lainnya

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian “Halal Tourism in Aceh: Konservasi Tuntong Laut sebagai Warisan Budaya Melayu di Ujung Tamiang dengan Pendekatan Penta Helix.” Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Kepala Dinas Pariwisata serta Yayasan SatuCita Lestari Indonesia dan kelompok pelestarian Tuntong Laut di Desa Kuala Pusung Kapal yaitu Pok Darwis serta Masyarakat yang terlibat dalam program ini, yang telah memberikan dukungan penuh dan akses yang diperlukan untuk pelaksanaan program ini. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari para akademisi dan peneliti yang telah memberikan kontribusi dalam bentuk saran, data, dan analisis yang mendalam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pelaku bisnis lokal yang telah mendukung program ini melalui kontribusi dana CSR dan keterlibatan aktif dalam kegiatan konservasi. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas masyarakat Ujung Tamiang Kuala Pusung Kapal yang telah dengan antusias berpartisipasi dalam program ini, serta kepada media yang telah membantu menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya konservasi tuntong laut. Tanpa kerja sama dari semua pihak, program pengabdian ini tidak akan dapat berjalan dengan sukses seperti yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Adistira, D. (2022). Konsepsi Wisata Halal di Aceh: Kajian Terhadap Wisata Budaya dan Sejarah di Provinsi Aceh. *Community*, 8(2), 125–136.
- Aulia, H. S., Sidiby, M., & Lazuardi. (2021). Preferensi Tempat Bertelur Tuntong Laut (Batagur Borneoensis) di Kecamatan Seruway Aceh Tamiang. *Jbio : Jurnal Biosains (The Journal of Biosciences)*, 7(3), 121–126. <https://doi.org/10.24114/jbio.v5i2.13984%0AISSN>
- Hernawan, E., Basuni, S., Masy'ud, B., & Kusri, M. D. (2018). Partisipasi

- Stakeholder Dalam Konservasi Tuntong Laut Di Kabupaten Aceh Tamiang (Stakeholder Participation of Painted Terrapin Conservation in District Aceh Tamiang). *Media Konservasi*, 23(3), 226–235.
- Lestari, E. D., Boari, Y., Bonsapia, M., & Anes, S. M. (2023). *Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Sektor Pariwisata di Kabupaten Biak Numfor*. 3(1), 21–35.
- Nasution, D. F. (2023). *Efektivitas Konservasi Tuntong Laut (Batagur Borneoensis) Di Kawasan Konservasi Pantai Cemara Dan Desa Pusong Kapal Kabupaten Aceh Tamiang*.
- Putri, W., Oka, S. I. G., Pribadi, S., & Rosnarti, D. (2022). *Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika The Role of Pentahelix Model In Tourism Development of Mandalika Special Economic Area*. 22–31.
- Role, T. H. E., Entrepreneurship, O. F., & Geotourism, O. N. (2020). *Peran kewirausahaan dalam pengembangan geowisata*. 2(3), 37–39.
- Saputra, E., Dinata, S. I., Sari, M. N., Hadi, M., Putri, A., Wilanda, M. N., Hajar, S., & Safira, N. E. (2024). *Pengabdian Masyarakat Melalui Program KPM STAIN Meulaboh di Gampong Blang Baro Nagan Raya*. 1(2), 97–110.
- Susie Perbawasari, Dian Wardiana, Yanti Setianti, Renata Anisa, & Aat Ruchiat Nugraha. (2022). Sosialisasi Konsep Pariwisata Halal Melalui Radio Komunitas. *Swarna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i2.32>
- Vani, R. V., & Priscilia, S. O. (2020). *Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru*. 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Vitalia Fina Carla Rettobjaan, I. K. A. S. (2022). *Peran Media Sosial Sebagai Pengembangan Wisata Daerah dan Media Sosial Sebagai Dasar Komunikasi*. 3(2), 960–964.